

TERGANTINYA LINGKUNGAN HEWAN LAUT DENGAN SAMPAH PLASTIK

Tania Nur Azizah¹, Didit Endriawan², Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

¹thannura@student.telkomuniversity.ac.id, ²didit@telkomuniversity.ac.id,

³teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Sampah laut adalah bahan sisa-sisa produk yang ditinggalkan atau dibuang ke laut oleh manusia baik dengan sengaja maupun tidak sengaja ditinggalkan di dalam lingkungan laut. Akumulasi plastik dan produk yang terbuat dari plastik di lingkungan menyebabkan polusi plastik yang memberlakukan efek berbahaya pada satwa liar dan rantai makanan manusia. Plastik memiliki konfigurasi kimia di mana mereka tahan terhadap degradasi lingkungan berkarat terhadap insiden tinggi pencemaran lingkungan karena degradasi yang lambat. Polusi plastik terjadi oleh barang-barang plastik yang bervariasi sesuai dengan konfigurasi kimianya. Itu tergantung pada metode polimerisasi dan metode degradasi alami. Tergantung pada ukurannya, polutan plastik dikategorikan ke dalam puing-puing mikro, meso, atau makro. Hewan laut menjadi korban tak bersalah dari sampah akibat aktivitas manusia.

Kata-kata Kunci : Pencemaran Laut; Sampah Plastik; Hewan Laut

THE REPLACEMENT OF THE MARINE ANIMAL ENVIRONMENT WITH PLASTIC WASTE

Abstract

Marine debris is material leftover products left or dumped into the sea by humans, either intentionally or unintentionally being left in the marine environment. The accumulation of plastics and products made from plastics in the environment causes plastic pollution that has harmful effects on wildlife and the human food chain. Plastics have a chemical configuration in which they are resistant to environmental degradation, rust against a high incidence of environmental pollution due to slow degradation. Plastic pollution occurs by plastic items that vary according to their chemical configuration. It depends on the polymerization method and natural degradation method. Depending on their size, plastic pollutants are categorized into micro, meso, or macro debris. Marine animals become innocent victims of garbage caused by human activities.

Keywords: Marine Pollution; Plastic waste; Sea animal

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia yang memakai plastic mampu mengubah fungsi normal proses sistem Bumi dengan cara memperkuat risiko bagi masyarakat di seluruh dunia. Salah satu kegiatan tidak alami yang paling mencolok adalah pembuatan, penggunaan, dan pembuangan plastik. Bahan sintetis ini

begitu luas di konsumsi di seluruh lingkungan dunia sehingga plastik sekarang dianggap sebagai penanda geologis Antropocene, zaman yang muncul di mana aktivitas manusia memiliki pengaruh yang menentukan pada keadaan, dinamika dan masa depan sistem Bumi. Sampah plastik ini bermula sejak produksi plastik massal

lepas landas dengan cepat sejak 1950-an, membentuk perkembangan masyarakat modern. Produksi global resin plastik meningkat dari sekitar 1,5 juta ton pada tahun 1950 menjadi 322 juta ton pada tahun 2015. Perkiraan adalah bahwa selama tahun 2010, antara 4,8 dan 12,7 juta ton sampah plastik berbasis darat yang salah kelola memasuki lautan. Hingga tahun sekarang jumlah mutlak sampah plastik yang berakhir ke laut sulit dihitung, polusi sampah plastik laut sekarang ada di mana-mana hampir di seluruh lingkungan laut. Ini berdampak negatif yang tentunya paling kentara mempengaruhi organisme dan ekosistem laut, serta kesejahteraan manusia, dan sektor sosial ekonomi seperti pariwisata, akuakultur dan navigasi. Plastik merupakan salah satu jenis sampah yang sangat dominan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari saat ini dapat mencapai angka yang cukup tinggi yaitu berkisar 75-80 juta ton. Tidak berhenti sampai disitu, sejak 2010 telah banyak berita dan postingan di sosial media yang menginformasikan keadaan laut tercemar sampah plastic. Potret hewan sebagai korban pun banyak bertebaran, mulai dari anjing laut yang terjerat tali jarring dari plastic, kuda laut yang membawa cotton bud, ikan yang membuka mulut memakan sampah, kepiting yang terjebak dalam wadah minuman, penyu yang terikat kresek plastic, paus dengan isi perut berton ton

sampah, sampai bangkai burung yang isi perutnya sampah. Tentu ini memicu kekhawatiran dunia fauna yang berhabitat dan mencari makan di laut.



Gambar 1 Tumpukan Sampah dipantai
(Sumber:

<https://www.antarafoto.com/bisnis/v1430918717>)

Demi ikut serta melindungi hewan laut yang kerap kali menjadi korban sampah plastic di habitat dan tempat mencari makannya sendiri, penulis sekaligus seniman ingin membuat karya yang berisi pesan untuk membuka kesadaran diri bahwa sebagai manusia perlu menjaga lingkungan dan alam tempat tinggal, serta tidak boleh merugikan makhluk lainnya karena itu termasuk penyiksaan terhadap sesama makhluk hidup. Sebagai ikonik sampah plastic yang akan digunakan dalam karya, seniman akan menggunakan plastik bekas pemakaian seniman sendiri yang disimpan. Sampah plastic yang akan dipakai diantaranya sedotan, wadah minuman, dan kantong kresek.

PROSES PENGKARYAAN

- a. Pertama dimulai dengan menentukan konsep karya. Konsep karya ini diambil

dari berbagai berita yang menjelaskan betapa banyaknya sampah plastik yang berada dilaut sampai mampu membuat beberapa spesies hewan laut terancam punah jika tidak ada penanganan maupun pencegahan.

- b. Kedua setelah menentukan konsep, penulis menentukan jenis karya dan gaya seni serta menentukan ukuran karya. Jenis karya yang akan dibuat adalah lukisan mix media bergaya ekspresionis dan instalasi dengan bahan alami dan sampah plastik.
- c. Ketiga membuat sketsa di kertas, terdiri dari 2 sketsa lukisan mix media dan 2 sketsa instalasi beserta ilustrasi instalasinya.
- d. Tahap selanjutnya mengumpulkan alat dan bahan yang diperlukan, alat yang diperlukan untuk lukisan mix media diantaranya adalah kuas, palet, pisau palet dan garpu untuk melukis lalu perlengkapan lem lilin dan lem kayu untuk menempelkan bahan sampah plastik pada karya.
- e. Tahap akhir yaitu eksekusi karya. Penulis sekaligus seniman membuat karya dengan proses pembuatan setiap karyanya didokumentasikan dan dilampirkan ke dalam tulisan.

Alat Bahan



Gambar 2 Sedotan, botol, dan gelas plastic

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Sedotan plastic dan wadah minuman bekas yang dikumpulkan beberapa bulan sebelum mengkonsep karya untuk Tugas Akhir, sebelumnya sudah ada niat untuk membuat karya dengan tema dan mix media benda alami dengan plastic bekas. Jadi saat akan eksekusi karya bahan plastic bekas sudah ada dalam jumlah yang melebihi cukup untuk diolah ke dalam karya.



Gambar 3 Pasir, Kerang, Batu Karang, Batu Kerikil dan Cangkang Hewan Laut

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Bahan alami dari pantai ini diambil dari beberapa pantai di Kabupaten Pangandaran. Seniman memilih cangkang yang sudah kering/mati untuk menghindari penyiksaan terhadap makhluk hidup. Seniman mengambil secukupnya untuk dibuat karya



Gambar 4 Cat Akrilik
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Penciptaan Karya



Gambar 5 Kerangka Karya Instalasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Kerangka karya instalasi yang sudah dibuat sesuai ukuran yang direncanakan. Setelah ini akan ditemplei alas dengan infraboard yang di tempelkan menggunakan selotip bening lebar agar terlihat transparan dan rapi.



Gambar 6 Alas dari Karya Hunian Hewan Laut Kecil
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Setelah ditemplei alas infraboard, untuk karya instalasi hunian hewan laut kecil eksekusi pertama menyusun wadah minuman bekas dan sedotan menggunakan lem lilin seperti pada gambar. Lalu seluruh alas infraboard diolesi lem kayu dan diatasnya ditaburi pasir pantai. Perlu waktu untuk menunggu lem kayu mongering, sekitar 3 hari dan diolesi lagi dengan lem kayu lalu ditaburi pasir lagi untuk memperoleh ketebalan di salah satu sisi pada karya instalasi. Setelah sekitar 10 hari

mengolesi pasir dan menunggu kering, baru bisa ditemplei cangkang hewan dengan lem lilin.



Gambar 7 Proses Karya Rumah Ikan Badut Kecil
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

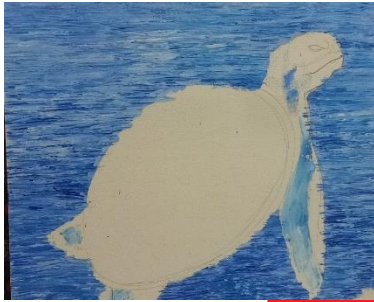
Langkah pertama eksekusi pada karya instalasi rumah ikan badut adalah menyusun potongan terumbu karang di tengah alas menggunakan lem lilin. Setelah itu bagian infraboard yang kosong di lapisil lem kayu lalu diatasnya ditaburi pasir pantai. Selagi menunggu lem kayunya kering, seniman memanfaatkan waktu untuk menempelkan sedotan bekas diatas terumbu karang. Jika lem kayu sudah kering diatasnya di tempeli beberapa cangkang untuk menambahkan estetika dan memperkuat karakter alami dari rumah ikan badut.



Gambar 8 Ikan Badut
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Rumah ikan badut tentu memerlukan ikan

badut sebagai ikonik dari karya instalasi rumah ikan badut. Ikan badut ini dipotong dari kardus bekas dan dicat dengan akrilik menyerupai ikan badut. Ikan badut ini akan ditempelkan pada kerangka atas karya instalasi rumah ikan badut menggunakan kawat besi tipis bediameter 1mm.



Gambar 9 Proses Karya Perjalanan Penyu
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Eksekusi setelah membuat sketsa pada kanvas adalah menggoreskan cat dengan pisau palet, namun saat ingin menambahkan ekspresi dari dalam pikiran seniman menemukan ide yaitu menggunakan garpu. Untuk memperkuat karakter alami habitat asli penyu yaitu lautan dangkal, seniman menempelkan pasir pantai dan cangkang mati di sekitar bawah penyu.



Gambar 10 Proses Karya Senjata Mencari Mangsa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada lukisan karya senjata mencari mangsa, pertama seniman membuat sketsa pistol di

tengah pada kanvas lalu seniman mencat seluruh bagian kecuali gambar pistol dengan pisau palet. Gambar diatas adalah proses pada saat mencat laut sebelum menggunakan garpu untuk memperkuat estetik dan menumpahkan ekspresi seniman. Setelah cat setengah kering, seniman menyusun sedotan menyerupai pistol di daerah yang tidak di cat. Susunan sedotan ini ditumpuk sampai 5 lapis. Setelah itu seniman meggambar siluet hewan laut dengan cat warna hitam menggunakan kuas.

KARYA AKHIR



Gambar 11 Senjata Mencari Mangsa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul : Senjata Mencari Mangsa

Ukuran : 70x50cm

Media : Kanvas Akrilik mix media plastic bekas

Sampah plastik adalah sesuatu yang tidak alami dan cukup berbahaya bagi hewan laut. Memang jika hewan laut tidak memakan sampah plastic tidak akan apa

apa. Hanya 'jika' karena hewan laut tidak memiliki akal seperti manusia, mereka mengandalkan insting untuk bertahan hidup. Namun sayangnya, kenyataan sudah memasuki tahap dimana hewan laut tidak mampu membedakan makanan alaminya dengan sampah plastik yang bertebaran di laut, terutama sedotan plastik.

Visual siluet hitam berbagai macam jenis hewan laut melambangkan hewan laut yang kerap sekali menjadi korban dari sampah plastik, baik dikonsumsi maupun salah mengira itu benda alami. Susunan sedotan plastik yang sengaja menyerupai pistol sebagai senjata mengisyaratkan bahwa sampah plastik utamanya sedotan ini mampu mengancam hewan laut sampai mampu untuk membuat hewan laut 'mati' walau secara perlahan dan belum tentu jika hewan laut tidak menyentuh sampah plastik.



Gambar 12 Perjalanan Penyu
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul : Perjalanan Penyu

Ukuran : 80x80cm

Media : Kanvas akrilik mix media alami dan plastic bekas

Penyu adalah hewan laut yang senang mengitari laut sambil mencari makan dengan berenang. Namun apabila lingkungannya dipenuhi oleh sampah plastik, maka penyu yang tidak memiliki akal bisa saja menganggap sampah plastik adalah makanan. Lalu seiring berjalannya waktu, penyu yang memakan sampah plastik bisa saja mati kapan pun, karena penyu tidak mampu mencerna plastik.

Visual biru muda yang ekspresif secara teknik melambangkan laut perairan dangkal, tempat tinggal hewan penyu ini. Namun disekitar lingkungan pada karya Perjalanan Penyu nampaknya tidak luput dari sampah plastik. Sekitaran permukaan pasir yang biasanya ditumbuhi rumput laut tergantikan dengan sedotan plastik. Karena penyu adalah hewan yang tidak mampu membedakan benda alami dan sampah plastik, akhirnya penyu ini mengkonsumsi sampah plastik. Hal ini dapat dilihat pada mulut penyu dengan sedotan plastik, dan seluruh tempurungnya dipenuhi oleh sampah plastik berupa wadah minuman dan sedotan. Visual tempurung penyu yang diganti oleh sampah plastik ini mengisyaratkan bahwa penyu ini telah mengkonsumsi banyak sampah plastic dan seisi perut dan tubuhnya adalah sampah plastik.



Gambar 13 Rumah Ikan Badut
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul : Rumah Ikan Badut

Ukuran : 30x30x45cm

Media : Instalasi benda alami dan plastic bekas

Ikan badut adalah hewan laut kecil yang senang berada diantara rumput laut lembut yang tumbuh di terumbu karang. Namun apabila sampah plastic menggantikan lingkungan alaminya, maka akan seperti pada karya instalasi 'Rumah Ikan Badut' diatas. Ikan badut tidak akan mampu hidup lama jika lingkungan alaminya tidak lagi alami apalagi tergantikan dengan sampah plastik.

Visual rumput laut yang diganti dengan sedotan plastic memiliki alasan yaitu, sedotan bentuknya paling mirip dengan rumput laut kesukaan ikan badut. Variasi warna dari sedotan hanya sebagai bentuk estetik yang tidak disengaja, dikarenakan seniman mengumpulkan sedotan plastik

secara random dari membeli minuman. Pecahan terumbu karang yang disusun sampai benda alami seperti pasir dan cangkang kecil, sebagai unsur pendukung sekaligus penguat visual habitat asli ikan badut. Lalu ikan badut yang terbuat dari kardus dan dicat mirip ikan badut tidak lebih menggambarkan sekaligus melambangkan hewan ikan badut.



Gambar 14 Hunian Hewan Laut Kecil
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Judul : Hunian Hewan Laut Kecil

Ukuran : 45x65x15cm

Media ; Instalasi benda alami dan plastic bekas

Hewan laut kecil memang tidak bisa mengitari lautan seperti hewan lainnya yang pandai berenang. Mereka biasanya hidup menetap di lingkungannya atau mengikuti ombak laut. Namun apabila laut sudah tercemar sampah plastik, tentu lingkungan untuk hewan laut pun akan berubah tidak alami lagi karena sampah plastik dijadikan hunian oleh hewan laut kecil. Hewan laut kecil bisa saja tidak mampu mengenali habitat alaminya dengan sampah plastik. Mereka hanya mengikuti insting untuk menemukan tempat tinggal

yang nyaman.

Visual instalasi pasir dan bebatuan kecil sampai pecahan terumbu karang kecil sebagai unsur pendukung dan penguat habitat asli hewan laut kecil yang hanya diam atau pasrah dibawa ombak. Apalagi pasir yang identik dengan pantai, dan pantai identik dengan ombak. Cangkang kosong mati yang tadinya adalah cangkang hewan laut kecil yang hidup melambangkan masing masing dari jenis hewan kecil tersebut. Kerang melambangkan kerang, bintang laut melambangkan bintang laut, dst. Sedangkan sampah plastik berupa wadah minuman dan sedotan disusun dan dibuat menjadi sebuah hunian tempat tinggal hewan laut kecil tersebut. Visual keseluruhan dari karya instalasi Hunia Hewan Laut Kecil mengisyaratkan bahwa hewan laut kecil mampu berdamai dengan sampah plastik sebagai hunian tempat tinggal yang nyaman, namun dari kacamata manusia hal ini cukup untuk berkata 'miris'.

Dokumentasi Video

Untuk dokumentasi pengkaryaan yang lengkap dan lebih jelas berupa video, bisa mengakses link di ; bit.ly/MixArt_Tania

KESIMPULAN

Dari banyaknya sampah plastik yang

berada di laut saat ini, seniman membuat karya yang seolah mengajak siapa pun untuk peduli terhadap kebersihan laut maupun alam dan lingkungan sekitar dengan cara lebih memperhatikan pembuangan sampah plastik atau diolah menjadi sebuah karya yang menghasilkan kegunaan positif. Hal ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap lingkungan mau pun alam tempat tinggal kita sebagai manusia. Jika manusia abai menjaga alam maka siap siap menanggung bencana atas karma perbuatannya, sampai menyeret hewan hewan yang mau tidak mau ikut menjadi korban dari bencana tersebut. Oleh karena itu sangat terhormat manusia yang mau hidup dengan baik serta tidak lupa menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Bagi penulis/seniman selain bertujuan utama memenuhi Tugas Akhir, penulis/seniman mendedikasikan seluruh upaya yang seniman mampu agar karya dan tulisan ini dapat diterima oleh masyarakat. Bagi seniman membuat karya seni adalah hobi, dan proses berkarya untuk memenuhi tugas akhir ini cukup menyenangkan. Lalu ditengah saat membuat karya seniman dapat menemukan inspirasi mau pun ide lain untuk membuat karya yang estetik mau pun bertujuan mengajak seperti karya tugas akhir ini.

REFERENSI

Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Bumi Aksara.

Birkett, C., And I. Mason. 1995. A New Global Lakes Database For Remote Sensing Programme Studying Climatically Sensitive Large Lakes. *Journal Of Great Lakes Research*, 21 (3) 307-318.

Gunawan, H., Budianto, A., Prambada, O., McCausland, W., Pallister, J., & <http://www.infofotografi.com/blog/2013/12/ap-a-itu-foto-human-interest/> diakses 31/03/2021

http://tulsagrad.ou.edu/csdc/Cultural_Phography.html diakses 02/04/2021

Iguchi, M. (2019). Overview of the eruptions of Sinabung Volcano, 2010 and 2013–present and details of the 2013 phreatomagmatic phase. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 382, 103-119.

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7-12.

Ridwan, A. F., & Sn, R. S. (2017). Food Photography Dalam Photobook Sebagai Media Promosi Pariwisata Street Food Culinary Kota Bandung Ardy Fauzi Ridwan 136020037 (Doctoral Dissertation, Fotografi & Film).

Sugiharto, R. T. (2018) *Fotografi Landscape Karya Warih Sanjaya*.

Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2).

Tjin, E., & Mulyadi, E. (2014). *Kamus Fotografi*. Elex Media Komputindo.